

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DAN PERUBAHAN NILAI BUDAYA PADA GENERASI Z DI KOTA SERANG DALAM ERA DIGITALISASI

Ade Reza Maulana¹, Safira Tri Aprilia², Ratu Siti Nurhasanah³, Melani⁴,
Desiska⁵, Friska Maudina Zamri⁶, Nazwa Zahra Tirtana⁷, Yesi Oktaviana⁸, Listiana
Nova⁹, Lilis¹⁰

¹⁻¹⁰Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Bina Bangsa

¹rezamaualana245@gmail.com, ²safirapril20@gmail.com, ³tiaratu02@gmail.com,

⁴melanimel9898@gmail.com, ⁵desiska31025@gmail.com,

⁶friskamz16@gmail.com, ⁷nazwazahra0308@gmail.com,

⁸yesiioktaviana@gmail.com, ⁹listiananova28@gmail.com,

¹⁰najulilis871@gmail.com .

ABSTRACT

Digitalization has significantly transformed the patterns of social interaction and cultural values of Generation Z (Gen Z) in Banten Province. This study aims to analyze the frequency of social media use among adolescents, its influence on local cultural values, and the changes in real-world social interaction patterns. Using a qualitative approach through structured interviews and field observations, primary data were collected from various sources, including students, youth community leaders, and local adolescents in Banten, particularly in Pandeglang Regency and Kasemen District. The findings reveal that although digital technology provides remarkable convenience in communication, learning, and organizational management, it also presents significant challenges. These challenges include shifts in social ethics influenced by the culture of Fear of Missing Out (FOMO), social alienation in real life, and reduced participation in regional traditions. However, the study also identifies a balanced adaptation pattern, where Gen Z is aware of the negative impacts of digital devices while remaining optimistic about utilizing digital platforms for educational purposes and the promotion of local culture. This research concludes that strengthening digital literacy grounded in local wisdom is essential to preserve identity and maintain noble cultural values in the modern era.

Keywords: Digitalization, Generation Z, Local Culture.

ABSTRAK

Digitalisasi telah secara signifikan mengubah cara berinteraksi sosial dan budaya Generasi Z (Gen Z) di Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa sering remaja menggunakan media sosial, pengaruhnya terhadap nilai-nilai budaya setempat, serta perubahan cara berinteraksi di dunia nyata. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan, data utama dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi siswa, pemimpin komunitas

muda, serta remaja lokal di Banten, termasuk Kabupaten Pandeglang dan Kecamatan Kasemen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan kemudahan luar biasa dalam berkomunikasi, belajar, dan mengatur organisasi, perkembangan ini juga membawa tantangan yang nyata. Tantangan tersebut mencakup perubahan etika oleh budaya Fear of Missing Out (FOMO), keterasingan sosial di dunia nyata, serta partisipasi yang terputus dalam tradisi daerah. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya pola adaptasi yang seimbang, di mana Gen Z menyadari dampak negatif dari perangkat digital tetapi tetap optimis dalam memanfaatkan platform digital untuk pendidikan dan promosi budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya peningkatan literasi digital yang berdasarkan pada kearifan lokal untuk melindungi identitas dan menjaga nilai-nilai luhur daerah di era modern.

Kata Kunci: Digitalisasi, Generasi Z, Kebudayaan Lokal.

A. Pendahuluan

Generasi Z, atau yang lebih dikenal sebagai Gen Z, adalah individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Karakteristik Gen Z diperkirakan lebih memahami teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka disebut sebagai penduduk digital karena sejak usia dini telah diperkenalkan dengan internet dan ponsel pintar, yang memudahkan mereka dalam mengakses informasi dan berkomunikasi secara daring. Gen Z memiliki perspektif yang lebih global, sehingga mereka dapat terhubung dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia dalam waktu singkat, terutama di era digitalisasi. Hal ini mengakibatkan perubahan nilai

budaya dalam cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dibandingkan dengan generasi yang lebih tua (Homang Ropu, M. H., & Syukur 2025).

Budaya adalah elemen yang sangat vital dalam kehidupan manusia yang menggambarkan cara hidup, nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang di dalam komunitas. Sejak zaman dahulu, budaya telah menjadi panduan dalam menjalani interaksi sosial dan diturunkan dari generasi ke generasi. Saat ini, berbagai warisan budaya masih terus dijaga dan diterapkan oleh masyarakat sebagai cerminan identitas dan kekayaan sosial. Namun, dengan kemajuan waktu dan

era digital, budaya juga mengalami evolusi dan menciptakan bentuk-bentuk baru yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup modern (Erna et al. 2025).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara drastis nilai-nilai budaya dan cara orang berinteraksi dalam masyarakat. Kemajuan internet dan munculnya media sosial telah menciptakan metode baru untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial yang berbeda dari sebelumnya. Di Kota Serang, perubahan ini sangat terasa pada Generasi Z, yang merupakan kelompok yang tumbuh di tengah pesatnya teknologi digital. Generasi ini tidak hanya menggunakan media digital sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadikannya bagian dari gaya hidup yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial. Situasi ini secara perlahan mendorong perubahan nilai budaya, termasuk cara berkomunikasi, berkurangnya interaksi secara langsung, pergeseran norma sopan santun, dan munculnya budaya baru yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi.

Oleh karena itu, penting untuk mengerti bagaimana digitalisasi memengaruhi perubahan nilai-nilai budaya dan dinamika interaksi sosial di kalangan Generasi Z, karena hal ini tidak hanya memengaruhi hubungan sosial, tetapi juga keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Hermawan, Dewi, and Ardiansyah 2024).

Perubahan dalam cara orang berinteraksi karena adanya digitalisasi membawa dampak yang rumit bagi kehidupan masyarakat. Kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi menciptakan efisiensi dalam menjalin hubungan sosial. Namun, interaksi sosial cenderung menurun, yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan persatuan dalam masyarakat. Interaksi sosial yang dulunya bersifat pribadi dan mendalam kini mulai digantikan oleh komunikasi daring yang biasanya lebih singkat dan bersifat fungsional. Situasi ini dapat diamati dalam kehidupan masyarakat di Kota Serang, khususnya di daerah perkotaan dengan tingkat pergerakan sosial yang tinggi. Perubahan sosial yang muncul akibat digitalisasi memerlukan suatu kerangka analisis

yang dapat menerangkan bagaimana masyarakat beradaptasi secara menyeluruh. Pendekatan manajemen perubahan menawarkan cara yang relevan untuk memahami bagaimana masyarakat menghadapi pergeseran sosial, beradaptasi dengan teknologi baru, serta mengatasi dampak perubahan yang terjadi. Manajemen perubahan menekankan pentingnya kesiapan sosial, penerimaan terhadap transformasi, serta strategi adaptasi yang berkelanjutan agar perubahan berjalan dengan baik (Galihleo et al. 2026).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan sosial dan perubahan nilai budaya yang dialami oleh Generasi Z di Kota Serang selama era digital. Dengan mengamati pergeseran dalam pola interaksi sosial dan transformasi nilai budaya sebagai dampak dari kemajuan teknologi digital, penelitian ini tidak hanya ingin memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menawarkan wadah bagi masyarakat, pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk lebih memahami bagaimana menjaga keseimbangan

antara penggunaan teknologi digital dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, jurnal ini diharapkan dapat menjembatani kekurangan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh digitalisasi terhadap aspek sosial budaya Generasi Z, serta memperluas wawasan tentang bagaimana perubahan tersebut memengaruhi cara generasi muda berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus perkembangan zaman yang semakin rumit.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang menekankan observasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika interaksi sosial dan pergeseran nilai budaya pada Generasi Z di Kota Serang dalam konteks digital. Metode ini dipilih karena dapat mencerminkan peristiwa sosial secara akurat sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan lewat observasi langsung terhadap kegiatan dan pola interaksi Generasi Z, baik dalam konteks sosial secara langsung maupun saat menggunakan

media digital sebagai alat komunikasi. Observasi ini memperhatikan perubahan sikap sosial, cara berkomunikasi, bentuk interaksi antarpribadi, serta transformasi nilai-nilai budaya yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis bertujuan untuk mengenali berbagai bentuk perubahan interaksi sosial dan pergeseran nilai budaya yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan paparan menyeluruh tentang bagaimana digitalisasi berdampak pada aspek sosial dan budaya Generasi Z di Kota Serang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pengambilan data untuk penelitian dilaksanakan melalui cara wawancara yang terstruktur dan pengamatan langsung oleh tim mahasiswa Universitas Bina Bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial dan budaya di kalangan Generasi Z yang

berada di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

Dalam penelitian ini, data utama dikumpulkan dari sejumlah narasumber yang mewakili Generasi Z di Kota Serang, yang terdiri dari siswa, anggota organisasi komunitas, dan remaja setempat. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial sehari-hari dan frekuensi mereka dalam menggunakan media digital sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, terungkap bahwa frekuensi penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z tergolong sangat tinggi. Sebagian besar narasumber mengungkapkan bahwa hampir semua interaksi sehari-hari dilakukan melalui aplikasi pesan instan dan platform media sosial.

Fenomena ketergantungan terhadap gadget terlihat dari kebiasaan menggunakan media sosial secara berkelanjutan untuk berbagi informasi, berkomunikasi, serta mengikuti perkembangan tren digital. Selain itu, kekhawatiran akan ketinggalan informasi atau fenomena Fear of Missing Out (FOMO) menjadi

salah satu alasan yang meningkatkan frekuensi penggunaan media digital.

Dalam lingkungan organisasi, media sosial juga difungsikan sebagai alat koordinasi utama yang mempermudah proses komunikasi, penyebaran informasi, dan pengelolaan aktivitas secara efisien.

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang dan apresiasi Generasi Z terhadap budaya lokal di Kota Serang.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak, cara berkomunikasi, serta penghargaan terhadap orang lain sangat dipengaruhi oleh konten digital yang dikonsumsi setiap hari. Pengaruh budaya asing yang datang lewat media sosial mendorong beberapa anggota generasi muda untuk mengadopsi perilaku baru yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Di sisi lain, digitalisasi juga memberikan keuntungan karena mempermudah akses informasi tentang sejarah, tradisi, dan budaya lokal. Melalui platform digital, generasi muda memiliki kesempatan yang lebih

luas untuk belajar dan memahami budaya daerah mereka.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa partisipasi Generasi Z dalam kegiatan budaya setempat masih bersifat berubah-ubah.

Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa kelompok muda masih ikut serta dalam acara tradisional, terutama jika acara tersebut diadakan di sekitar mereka atau memiliki daya tarik yang besar. Namun, sejumlah lainnya mengaku mulai mengurangi keterlibatan disebabkan oleh kesibukan pribadi serta meningkatnya kegiatan di dunia digital.

Keadaan ini menggambarkan adanya perubahan prioritas di kalangan Generasi Z yang dipengaruhi oleh kemajuan gaya hidup modern dan pemanfaatan teknologi digital.

Teknologi komunikasi membawa dilema dalam interaksi sosial masyarakat.

Di satu pihak, teknologi digital memfasilitasi komunikasi dari jarak jauh, mempercepat proses berbagi informasi, dan meningkatkan jaringan sosial. Namun di pihak lain,

penggunaan media digital yang terlalu banyak bisa mengurangi mutu interaksi langsung.

Beberapa narasumber berpendapat bahwa ketergantungan pada perangkat bisa menimbulkan jarak sosial dalam kehidupan nyata, di mana orang lebih perhatian terhadap interaksi di dunia maya daripada dengan keadaan sekitar mereka.

Perkembangan dalam dunia digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan dalam interaksi sosial dan nilai-nilai budaya di kalangan Generasi Z di era digital. Dengan adanya berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok, Generasi Z kini dapat berkomunikasi tanpa batasan geografis dan waktu, yang membuat interaksi sosial menjadi lebih cepat, praktis, dan luas. Situasi ini memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang tidak terikat hanya di lingkungan lokal, tetapi juga termasuk hubungan dengan orang-orang dari berbagai daerah bahkan negara.

Namun, kemudahan ini juga merubah cara berinteraksi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka menjadi lebih

sering dilakukan melalui media digital. Transformasi ini berdampak pada pergeseran nilai budaya, seperti menurunnya frekuensi komunikasi langsung, perubahan dalam etika berkomunikasi, serta kemunculan kebiasaan baru dalam mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa singkat, emoji, dan konten visual. Meskipun menghadirkan keuntungan seperti efisiensi dalam berkomunikasi dan akses informasi yang lebih luas, digitalisasi juga membawa tantangan seperti penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung, risiko salah komunikasi, penyebaran informasi yang tidak benar, serta berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Untuk itu, fenomena ini perlu diteliti agar bisa memahami bagaimana digitalisasi membentuk perubahan dalam interaksi sosial dan nilai-nilai budaya di kalangan Generasi Z.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kolaborasi masih dapat dipertahankan meskipun ada kemajuan dalam dunia digital.

Aktivitas sosial yang berlandaskan pada kebersamaan,

seperti membersihkan lingkungan dan pembangunan fasilitas umum, masih dilaksanakan oleh masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa budaya lokal belum sepenuhnya hilang akibat kemajuan teknologi.

Namun, keikutsertaan generasi muda dalam aktivitas tersebut tampaknya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan generasi yang lebih tua.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, budaya lokal di Kota Serang dianggap masih sangat relevan untuk Generasi Z.

Digitalisasi dilihat sebagai kesempatan sekaligus rintangan. Jika digunakan dengan bijaksana, teknologi bisa menjadi alat untuk pendidikan serta memperkenalkan budaya lokal. Sebaliknya, jika tidak didukung dengan literasi digital yang baik, generasi muda mungkin lebih tertarik kepada budaya asing dan melupakan budaya lokal.

Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda.

Perkembangan teknologi digital telah menimbulkan fenomena

kontradiksi mengenai kualitas hubungan sosial, yang dapat diungkapkan dengan pernyataan "mendekatkan yang jauh, namun menjauhkan yang dekat." Di satu sisi, teknologi memfasilitasi penyebaran informasi, mendukung proses pembelajaran, dan memungkinkan diskusi antar individu tanpa batasan jarak. Namun di sisi lain, peningkatan penggunaan perangkat justru dapat menyebabkan hubungan menjadi renggang, mengurangi interaksi langsung, serta mengurangi kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini memicu alienasi sosial, di mana individu cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan perangkatnya hingga merasa terasing dari dunia nyata di sekitarnya. Akibatnya, kualitas hubungan emosional dalam interaksi tatap muka menurun secara signifikan karena gangguan yang ditimbulkan oleh perangkat digital.

Walaupun interaksi antarpribadi mengalami perubahan, nilai kebersamaan tradisional yang lebih luas dalam masyarakat masih dinilai tetap ada. Budaya gotong royong masih menunjukkan kekuatan yang signifikan di dalam komunitas lokal. Ini

terlihat dari kegiatan fisik kolektif warga yang tetap bersinergi dalam membangun fasilitas umum, seperti pembangunan tempat ibadah atau masjid di desa. Kenyataan ini membuktikan bahwa modernisasi dan digitalisasi tidak sepenuhnya melunturkan nilai-nilai budaya secara fisik, terutama dalam ekosistem masyarakat Kota Serang, di mana ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosialnya tetap terjaga dengan baik.

Mempertimbangkan perlunya pelestarian identitas di era digital, para narasumber sepakat bahwa mempelajari budaya lokal Banten sangat penting dan relevan bagi Generasi Z saat ini. Sebagai generasi yang bersekolah di daerah Banten, anak muda diharapkan untuk mempelajari dan menghargai budaya di sekitar mereka. Ada kekhawatiran bersama bahwa tanpa adanya filter yang tepat dalam penggunaan teknologi, internet bisa membuat generasi muda hanya terfokus pada budaya asing dan secara perlahan melupakan budaya daerahnya. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang budaya lokal harus dijadikan sebagai benteng identitas agar pengaruh

digital tidak menyebabkan penurunan nilai-nilai budaya daerah.

Berdasarkan informasi lanjutan kami yang ada dalam analisis mengenai dinamika yang ada, data dari lapangan menunjukkan pola adaptasi ganda yang menarik di kalangan Generasi Z sebagai respons terhadap perkembangan digitalisasi. Dari hasil wawancara, sikap para remaja lokal menunjukkan keseimbangan atau berada pada posisi antara. Di satu sisi, mereka mengakui bahwa teknologi digital dapat menjadi penghalang bagi kedekatan sosial karena membuat orang lebih terfokus pada diri sendiri. Namun, di sisi lain, mereka juga memandang bahwa teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan budaya.

Dengan demikian, apa yang terjadi di kalangan Generasi Z di Kota Serang saat ini bukanlah penolakan total terhadap modernisasi atau pengabaian terhadap tradisi, tetapi lebih kepada sebuah proses negosiasi budaya yang sedang berlangsung. Keberhasilan dalam menjaga tradisi lokal di beberapa wilayah, seperti di Kecamatan Kasemen, menunjukkan

bahwa dunia maya dan dunia nyata bisa berjalan beriringan apabila dikelola dengan baik. Konstruksi sosial yang lahir dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi budaya baru yang adaptif, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam konten digital yang kreatif agar bisa menarik perhatian generasi muda, serta tetap mempertahankan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan sesama di dunia nyata guna menjaga kepekaan sosial mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan digitalisasi telah mengubah secara signifikan lingkungan sosial dan cara interaksi budaya di kalangan generasi muda di Kota Serang. Teknologi digital memberikan kemudahan yang besar dalam memperlancar komunikasi, mendukung proses pendidikan, akses terhadap pengetahuan sejarah, dan meningkatkan efisiensi pengaturan komunitas. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan nyata, seperti pergeseran

norma etika akibat budaya takut ketinggalan (FOMO), kemungkinan menurunnya hubungan sosial di dunia nyata, serta ancaman terhadap keberadaan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital yang seimbang dan mengacu pada kearifan lokal. Tindakan ini sangat penting agar generasi muda dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif melalui penyebaran informasi budaya kepada masyarakat, tanpa kehilangan keterikatan sosial di dunia nyata dan tetap melestarikan nilai-nilai baik dari daerah mereka di zaman modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erna, Hilalludin, Dwi Maryani, Dedi Sugari, Institusi Universitas, Alama Ata, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, and Madani Yogyakarta. 2025. "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Generasi Z Di Indonesia." 1(2):47–61.
- Fuad, Sirajul, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning. 2021. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." 5(1):69–87. doi: 10.22219/satwika.v5i1.15550.
- Galihleo, Muhamad Gia, Raul Rizki, Muhammad Kemal, Rara Casillas, and Syahira Anasya. 2026. "Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Kota Serang

- Akibat Digitalisasi : Perspektif Manajemen Perubahan.” 2(1).
- Hermawan, Nuhsandriya, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah. 2024. “Budaya Di Era Digital : Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia.” 1–6.
- Homang Ropu, M. H., & Syukur, M. 2025. “Perubahan Paradigma Interaksi Sosial Generasi z Dalam Konteks Globalisasi.” 10(1).
- Jolivina, Josephine, Raja Oloan Tumanggor, Cindy Aurielle Surjana, Kimberly Wijaya, Mudita Valencia, and Universitas Tarumanagara Jakarta. 2025. “Peran Gen Z Dalam Menjaga Identitas Budaya Di Era Digital.” 9:33307–13.
- Maharani, Alyza Putri, Tantry Widiyanarti, Afifah Meilina, Dita Ayu Lestari, and Zahra Aidilia. 2025. “Kebudayaan Gen Z : Kekuatan Kreativitas Di Era Digital.” (1):1–10.
- Rahmaddani, Imam, and Rizal Fahmi. 2025. “Komunitarianisme Dan Digitalisasi : Peran Gen Z Dalam Membangun Hubungan Sosial Di Era Digital.” 12(1):13–26.
- Sinambela, San Mikael, Mima Defliyanti Saragih, Joy Novi, and Yanti Lumbantobing. 2025. “Dinamika Kebudayaan Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Modern.” 2.
- Teknologi, Jurnal, and Fadilla Awalia. 2025. “Open Access Memahami Pola Perilaku Generasi Z Di Era Digital.” 15–25.
- (Maharani et al. 2025)(Sinambela et al. 2025)(Jolivina et al. 2025)(Teknologi and Awalia 2025) (Rahmaddani and Fahmi 2025)(Fuad, Effendi, and Ronaning 2021)